

Efektivitas Sosialisasi Anti-Bullying dalam Meningkatkan Kesadaran dan Perilaku Preventif Perundungan Siswa Sekolah Dasar di Desa Badamita

Zakiyatul Karen Faalikhah^{1*}, Yasika¹, Hanin Rahmawati¹, Khilma Nur Syarifah¹, D.A. Affan Daudy¹, Agus Solikhin¹, Zuhrotun Nafingah¹, Nisfa Nur Assyifa¹, Agus Riyanto¹, Akhsan Shodiq¹, Budi Yusuf Efendi¹, Risdianto Hermawan¹

¹ Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Zakiyatulkaren063@gmail.com*

Received: 26/08/2026

Revised: 02/09/2026

Accepted: 03/09/2026

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Perundungan di tingkat sekolah dasar masih menjadi ancaman serius bagi perkembangan psikologis dan sosial anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengukur efektivitas sosialisasi anti-bullying dalam meningkatkan kesadaran serta perilaku preventif siswa sekolah Dasar di Desa Badamita. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan kualitatif naratif dengan teknik pengumpulan data berupa reflective essay atau tulisan singkat yang dibuat siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka setelah mengikuti kegiatan. Sebanyak 35 siswa kemudian dianalisis secara tematik. Hasil pemetaan awal menunjukkan bahwa 57,1% siswa mengalami perundungan verbal (ejekan nama orang tua, julukan fisik, dan kata-kata kasar), 37,1% mengalami perundungan fisik (mendorong, memukul, dan menyembunyikan alat tulis), serta 5,7% mengalami perundungan sosial (pengucilan dan penyebaran rumor). Pasca-sosialisasi interaktif, terjadi peningkatan kesadaran yang signifikan, di mana siswa mulai memahami batas antara gurauan dan perundungan. Dampak utama kegiatan ini ditunjukkan dengan tumbuhnya perilaku preventif, ditandai dengan penurunan kasus ejekan, lahirnya sikap saling memaafkan, serta meningkatnya keberanian siswa untuk melaporkan atau mencegah tindakan bullying kepada guru. Kegiatan ini terbukti efektif dalam menciptakan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak.

Kata kunci: anti-bullying; kesadaran siswa; perilaku preventif; perundungan; sekolah dasar

Abstract

Bullying in elementary schools remains a serious threat to children's psychological and social development. This community service activity aims to evaluate the effectiveness of anti-bullying socialization in enhancing awareness and preventive behaviors among elementary school students in Badamita Village. The implementation method utilized a narrative qualitative approach with data collected through written reflective essays from 35 students, followed by thematic analysis. Initial mapping revealed that 57.1% of students experienced verbal bullying (parental name-calling, physical nicknames, and harsh words), 37.1% experienced physical bullying (pushing, hitting, and hiding stationery), and 5.7% experienced social bullying (exclusion and rumor spreading). Following the interactive socialization, a significant increase in awareness was observed, as students began to recognize the boundary between harmless teasing and bullying behavior. The primary impact

of this intervention was evidenced by the emergence of preventive behaviors, characterized by a notable reduction in verbal harassment, the development of mutual forgiveness, and increased student courage to report or intervene against bullying activities to teachers. This program effectively established a safer, inclusive, and child-friendly school environment.

Keywords: *anti-bullying; awareness; elementary school; preventive behavior; primary school*

Pendahuluan

Bullying adalah tindakan kasar yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang lebih lemah atau tidak mampu menolak. Bullying dapat terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, psikologis, atau seksual yang bertujuan untuk menyakiti, menakut-nakuti, atau merendahkan korban (Santika dalam Kandia, 2024). Menurut Hellström dalam Sagita dkk. (2025) bullying merupakan aksi perundungan yang ditujukan dan disengaja kepada pihak yang dinilai lebih lemah, baik dalam hal kekuatan fisik maupun non fisik.

Kasus perundungan, atau yang sering disebut bullying, di lingkungan sekolah, khususnya di sekolah dasar (SD), masih menjadi perhatian khusus (Nirmala dkk., 2023). Isu kekerasan terhadap anak terus mendapat perhatian besar di berbagai media nasional. Masalah yang sudah muncul di masyarakat dan disebut sebagai "budaya negatif" sering kali sudah melebihi batas yang wajar. Perundungan, atau yang sering disebut bullying, masih terus terjadi pada anak-anak, terutama di lingkungan yang seharusnya aman, nyaman, dan terlindungi. Bahkan menyebabkan korban jiwa pada sebagian kelompok fundamentalis.

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan bagian penting dalam pertumbuhan anak, baik dari segi pemikiran, pergaulan, perasaan, maupun nilai-nilai kehidupan (Putri, 2024). Pada tahap ini, anak sedang mencoba membangun rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, serta sikap atau karakter yang akan menjadi fondasi bagi pertumbuhan di tahap berikutnya. Namun, perundungan dapat mengganggu proses tersebut karena membuat lingkungan belajar menjadi tidak aman dan tidak nyaman bagi para siswa. Anak yang menjadi korban perundungan dapat mengalami berbagai masalah, seperti perasaan cemas, stres, trauma, kurang percaya diri, kesulitan berinteraksi dengan orang lain, hingga menurunnya hasil belajar di sekolah (A dkk., 2026).

Menurut Sindo Weekly dalam Simbolon dkk. (2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa 84% anak di Indonesia pernah mengalami perundungan. Data ini sangat mengejutkan karena menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat perundungan tertinggi dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan Unicef (2017) menyebutkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2015 oleh The Global School-Based Health Survey. Survei tersebut menunjukkan bahwa 32% siswa dan siswi usia 13 sampai 17 tahun di Indonesia pernah mengalami kekerasan fisik, sedangkan 20% di antaranya menjadi korban perundungan di sekolah (Simbolon dkk., 2024).

Sejak tahun 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan bahwa jumlah kasus yang melibatkan anak-anak meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hingga separuh akhir tahun 2020, sudah ada 119 laporan kasus perundungan. Pada saat yang sama, jumlah kasus yang tidak dicatat pasti jauh lebih besar (Fathoni & Prasodjo, 2022). Seperti gunung es, ada 119 kasus baru yang muncul ke permukaan, tetapi masih banyak kasus

lain yang belum terdeteksi dan berada di bawah permukaan (Faqih, 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya menjadi permasalahan individu, tetapi juga persoalan dalam lingkungan pendidikan yang memerlukan perhatian dan penanganan secara berkelanjutan. Sekolah dasar sebagai salah satu lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku siswa (Putri Nur Shoumi, 2024). Pada usia sekolah dasar, siswa sedang berada dalam tahap perkembangan sosial dan emosional sehingga diperlukan pemahaman yang baik mengenai perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kurangnya pemahaman mengenai bentuk, dampak, dan cara mencegah perundungan dapat menyebabkan siswa menganggap tindakan mengejek, mengucilkan, memukul, atau mengintimidasi sebagai hal yang biasa dalam interaksi sehari-hari (Sarbaini dkk., 2025).

Meskipun sudah banyak penelitian tentang perundungan yang telah dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut tetap hanya membahas jenis-jenis perundungan, penyebabnya, akibatnya, serta cara mencegahnya secara umum. Penelitian yang secara khusus melihat efektivitas sosialisasi anti-bullying dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan pencegahan siswa sekolah dasar masih terbatas, terutama dalam konteks lingkungan sekolah dasar di Desa Badamita. Selain itu, penyebaran informasi tentang pencegahan bullying tidak hanya dinilai dari adanya pelaksanaan kegiatan, tetapi juga harus dilihat seberapa besar informasi tersebut mampu mengubah sikap dan perilaku siswa. Hal itu menunjukkan perbedaan antara pengajaran tentang perundungan dan perubahan kesadaran serta tindakan siswa dalam mencegah perundungan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang dapat mengukur seberapa efektif upaya sosialisasi anti-bullying dengan melihat peningkatan kesadaran dan tindakan pencegahan bullying yang dilakukan siswa setelah mendapatkan pendidikan tentang hal tersebut.

Penelitian ini perlu dilakukan karena siswa sekolah dasar di Desa Badamita sedang dalam masa pertumbuhan sosial dan emosional, sehingga dibutuhkan pembentukan sikap dan perilaku yang baik sejak dini. Diharapkan dengan memahami bentuk, dampak, dan cara mencegah bullying, siswa dapat mengenali tindakan perundungan serta membentuk perilaku yang dapat mencegah terjadinya perundungan di sekolah. Sosialisasi anti-bullying adalah salah satu cara untuk mencegah terjadinya kekerasan di sekolah, sehingga para siswa dapat lebih memahami pentingnya membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Dengan demikian, penelitian tentang keefektifan sosialisasi anti-bullying di Desa Badamita diperlukan untuk mengetahui secara nyata perubahan kesadaran dan tindakan pencegahan siswa, serta menjadi acuan dalam mengevaluasi pengembangan program pencegahan perundungan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

Metodologi Pengabdian

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pemberian edukasi dan sosialisasi anti-bullying berbasis pendekatan naratif interaktif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang perundungan di lingkungan sekolah dasar. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mengenai berbagai bentuk perundungan, meliputi perundungan verbal, fisik, dan sosial, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah preventif yang dapat dilakukan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif dengan teknik pengumpulan data berupa lembar reflective essay atau refleksi tertulis siswa. Teknik ini digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, perasaan, dan pandangan siswa mengenai perundungan berdasarkan pengalaman mereka di lingkungan sekolah. Data awal dikumpulkan sebelum pelaksanaan sosialisasi untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman dan pengalaman siswa terkait perundungan.

Instrumen pengumpulan data disusun berdasarkan tiga indikator, yaitu perundungan verbal, perundungan sosial, dan perundungan fisik. Pada indikator perundungan verbal, siswa diminta menuliskan pengalaman terkait ejekan, hinaan, panggilan yang tidak disukai, atau ucapan yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Pada indikator perundungan sosial, siswa diminta merefleksikan pengalaman saat dijaui, tidak diajak bermain, dikucilkan, atau menjadi sasaran penyebaran cerita atau rumor. Sementara itu, pada indikator perundungan fisik, siswa diminta menceritakan pengalaman terkait tindakan seperti mendorong, memukul, menendang, atau menyembunyikan barang milik teman. Siswa diarahkan untuk tidak mencantumkan nama pihak yang terlibat dalam tulisannya.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan 35 siswa sekolah dasar di Desa Badamita. Setelah pengumpulan data awal, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi anti-bullying menggunakan pendekatan naratif interaktif melalui penyampaian materi, penyajian contoh situasi yang dekat dengan kehidupan siswa, diskusi, dan refleksi. Pendekatan naratif interaktif digunakan untuk membantu siswa memahami perundungan melalui cerita dan situasi konkret sehingga siswa dapat menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari.

Setelah kegiatan sosialisasi, siswa kembali diberikan lembar refleksi untuk mengetahui pemahaman dan respons mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Data berupa tulisan siswa kemudian dianalisis secara **tematik** melalui tahap membaca keseluruhan data, melakukan *coding*, mengelompokkan kode berdasarkan kesamaan makna, menentukan tema, dan melakukan interpretasi. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman siswa mengenai bentuk perundungan, kesadaran terhadap dampaknya, serta kecenderungan perilaku preventif setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SD Negeri 3 Badamita, Desa Badamita, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara, pada semester genap Tahun Akademik 2025/2026.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi anti-bullying dilaksanakan melalui pendekatan naratif interaktif dengan penyampaian materi, cerita, diskusi, serta sesi tanya jawab. Siswa dikenalkan pada tiga bentuk perundungan, yaitu verbal, sosial, dan fisik, serta dampak dan cara pencegahannya. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Berikut adalah daftar pengalaman yang terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Pengalaman

No	Bentuk Pengalaman	Narasi Siswa	Frekuensi	Presentase %
1.	Perundungan Verbal	Ejekan nama orang tua, julukan fisik, kata-kata kasar	20	57,1%
2.	Perundungan Sosial	Dijauhi saat bermain, diacuhkan, disebarkan cerita bohong/rumor	2	5,7%
3.	Perundungan Fisik	Mendorong, memukul, menendang, atau menyembunyikan barang/alat tulis	13	37,1%

Kegiatan sosialisasi merupakan langkah dalam memberikan informasi ke siswa terkait penjelasan apa itu kekerasan yang dapat melukai orang lain. Berikut dokumentasi Sosialisasi Anti Bullying di SDN 3 Badamita terdapat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi Sosialisasi

Perundungan Verbal

Perundungan verbal merupakan tindakan agresif dalam bentuk ucapan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti, meneror, atau hanya untuk kesenangan semata (Eka dan Afrinaldi, 2023). Seperti ejekan nama orang tua, julukan fisik, dan kata-kata kasar. Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap dokumen narasi tertulis yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar Badamita, penelitian ini menemukan adanya tindakan perundungan verbal. Perilaku mengejek ini sering kali dianggap sebagai candaan, tanpa melihat dampak psikologis yang dirasakan korban, sehingga korban enggan berpartisipasi di kelas.

Peneliti telah menganalisis perundungan verbal sebanyak 20 siswa 57,1 % termasuk berbagai dengan ejekan nama orang tua, julukan fisik, dan kata-kata kasar. Perilaku mengejek ini dianggap sebagai bentuk candaan atau gurauan oleh para pelaku maupun lingkungan pertemanan sebaya. Secara narasi tertulis, siswa mengungkapkan bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis maupun emosional.

Menjelek nama orang tua dengan memanggil nama ayah atau ibu untuk mempermalukan teman di depan umum saat bermain bersama, Hal ini membuat korban merasa sedih, malu, dan bisa saja sampai membuat kepercayaan korban menghilang. Sebaliknya, julukan fisik seperti (pendek, gemuk, atau hitam) juga membuat korban merasa tidak nyaman. Data tersebut dapat membantu para korban mencurahkan isi hati mereka agar dapat diceritakan tanpa rasa takut.

Perundungan Sosial

Perundungan sosial merupakan bentuk penindasan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap seorang individu (Haru, 2022). Korban perundungan sosial akan mengalami kesulitan dalam berteman dan sering menyendiri. Contoh perundungan sosial: dijauhi saat bermain, diacuhkan, dan disebar cerita bohong atau rumor. Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap dokumen narasi tertulis yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar Badamita, penelitian ini menemukan adanya tindakan perundungan sosial.

Berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai pengalaman perundungan yang dialami siswa sekolah dasar di Desa Badamita, ditemukan adanya bentuk perundungan sosial yang dialami sebagian siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk pengalaman perundungan sosial yang dilaporkan siswa meliputi dijauhi saat bermain, diacuhkan oleh teman, serta menjadi sasaran penyebaran cerita bohong atau rumor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 siswa yang mengalami bentuk perundungan sosial tersebut dengan persentase sebesar 5,7% dari keseluruhan responden. Meskipun persentasenya relatif kecil dibandingkan dengan keseluruhan siswa yang menjadi responden, temuan ini menunjukkan bahwa perundungan sosial masih dapat ditemukan dalam interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut perlu mendapat perhatian karena perundungan sosial sering kali tidak terlihat secara langsung seperti perundungan fisik. Tindakan menjauhi atau mengabaikan teman, maupun menyebarkan rumor, dapat terjadi dalam interaksi sehari-hari dan berpotensi memengaruhi kenyamanan siswa saat bergaul.

Adanya siswa yang mengalami perundungan sosial juga menunjukkan bahwa pemahaman mengenai perilaku perundungan dan cara mencegahnya masih perlu diperkuat. Siswa perlu diberikan pemahaman bahwa tindakan mengucilkan, mengabaikan, atau menyebarkan informasi yang tidak benar mengenai teman bukan sekadar candaan, tetapi dapat menjadi perilaku yang merugikan orang lain. Oleh karena itu, sosialisasi anti-bullying menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai berbagai bentuk perundungan, termasuk bentuk-bentuk yang bersifat sosial dan tidak selalu tampak secara fisik.

Dalam konteks penelitian mengenai efektivitas sosialisasi anti-bullying dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku preventif terhadap perundungan, temuan sebesar 5,7% ini dapat menjadi gambaran kondisi awal mengenai masih adanya pengalaman perundungan sosial di kalangan siswa. Sosialisasi yang diberikan diharapkan tidak hanya membuat siswa mampu mengenali tindakan bullying, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan perilaku preventif, seperti tidak mengucilkan teman, tidak menyebarkan rumor, berani menolak tindakan perundungan, serta melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dapat membantu.

Dengan demikian, meskipun jumlah siswa yang melaporkan pengalaman perundungan sosial hanya 2 siswa atau 5,7%, data tersebut tetap memiliki arti penting dalam penelitian ini. Angka tersebut menunjukkan bahwa perundungan sosial masih menjadi bagian dari permasalahan

interaksi antarsiswa yang perlu dicegah. Keberhasilan sosialisasi anti-bullying selanjutnya dapat dilihat dari perubahan pemahaman dan sikap siswa setelah diberikan sosialisasi, terutama dalam kemampuan mengenali perundungan sosial serta kesediaan untuk melakukan tindakan pencegahan ketika menemukan perilaku tersebut di lingkungan sekolah.

Perundungan Fisik

Bullying fisik adalah tindakan yang menyerang secara fisik secara sengaja dan terus-menerus dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti, menakuti, atau hanya untuk mencari kesenangan. Seperti dipukul, ditendang, atau dipukuli oleh orang yang lebih senior (Eka Afriani & Afrinaldi Afrinaldi, 2023). Berbeda jauh dari tanda-tanda bullying secara lisan, bullying fisik bisa terlihat melalui cara-cara seperti pemukulan, tindihan, atau pemecahan barang milik orang lain. Bullying fisik juga dapat berupa penghadangan di tengah jalan, menggertak dengan membawa rombongan, atau melempari korban dengan benda-benda kecil.

Pelaku bullying fisik biasanya emosional/temperamental dan kurang berempati terhadap lingkungan sekitarnya. Ada kemungkinan bahwa pelaku bullying yang besar cenderung melakukan tindak kriminal di masa depan. Anak atau siswa yang menjadi korban sering kali menunjukkan rasa takut yang berlebihan. Saat harus bertemu dengan pelakunya. Korban juga biasanya malas pergi ke sekolah, meminta pindah sekolah, atau menangis ketakutan saat mengingat pengalaman bullying yang pernah dialami.

Berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai pengalaman perundungan siswa sekolah dasar di Desa Badamita, ditemukan bahwa perundungan fisik merupakan salah satu bentuk perundungan yang masih dialami oleh siswa. Data menunjukkan bahwa terdapat 13 siswa, atau sebesar 37,1%, yang mengungkapkan bahwa mereka pernah mengalami perundungan fisik. Perundungan tersebut diwujudkan melalui tindakan mendorong, memukul, menendang, serta menyembunyikan barang atau alat tulis milik korban. Temuan ini menunjukkan bahwa tindakan perundungan di lingkungan sekolah tidak hanya berupa ucapan atau perilaku verbal, tetapi juga dapat berupa tindakan fisik yang secara langsung mengganggu keamanan dan kenyamanan siswa.

Tindakan seperti mendorong, memukul, dan menendang dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif karena melibatkan kontak fisik yang berpotensi menimbulkan rasa sakit, ketakutan, atau ketidaknyamanan pada siswa yang menjadi sasaran. Sementara itu, menyembunyikan barang atau alat tulis menunjukkan adanya perilaku yang mengganggu dan merugikan korban melalui tindakan yang dilakukan secara sengaja. Meskipun tindakan tersebut terkadang dianggap sebagai bentuk bercanda oleh siswa, apabila dilakukan secara berulang dan menyebabkan siswa lain merasa takut, tertekan, atau dirugikan, perilaku tersebut perlu dipahami sebagai bentuk perundungan yang tidak dapat dibenarkan.

Persentase sebesar 37,1% menunjukkan bahwa pengalaman perundungan fisik masih ditemukan pada sebagian siswa dan menjadi perhatian dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Temuan tersebut juga memperlihatkan pentingnya meningkatkan pemahaman siswa tentang batas antara candaan dan perilaku perundungan. Pada usia sekolah dasar, siswa masih berada dalam tahap perkembangan sosial sehingga pemahaman mengenai dampak tindakan terhadap orang lain perlu diberikan secara konkret dan mudah dipahami. Sosialisasi anti-bullying menjadi salah satu upaya preventif yang dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai bentuk-bentuk perundungan, dampak yang

ditimbulkan, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan.

Dalam konteks penelitian mengenai efektivitas sosialisasi anti-bullying dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku preventif terhadap perundungan, data tersebut menjadi gambaran awal mengenai kondisi perundungan fisik yang dialami siswa. Adanya 13 siswa yang melaporkan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa materi sosialisasi tersebut relevan dengan kondisi nyata di lingkungan siswa. Melalui sosialisasi, siswa diharapkan tidak hanya mampu mengenali bahwa mendorong, memukul, menendang, dan menyembunyikan barang merupakan perilaku yang tidak tepat, tetapi juga memiliki kesadaran untuk tidak melakukan tindakan tersebut, berani menolak perilaku perundungan, serta melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya.

Dengan demikian, temuan mengenai perundungan fisik sebesar 37,1% dapat menjadi dasar bahwa upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar masih diperlukan. Keberhasilan sosialisasi anti-bullying selanjutnya dapat dilihat dari perubahan tingkat pemahaman dan kesadaran siswa serta munculnya perilaku preventif setelah diberikan sosialisasi. Semakin baik pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak perundungan, diharapkan semakin baik pula kemampuan siswa dalam menghindari, mencegah, dan merespons tindakan perundungan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan analisis tematik terhadap tulisan pengalaman siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar di Desa Badamita mengalami perundungan. Kebanyakan siswa badamita menulis pengalaman perundungan verbal sebagai bentuk ketidaknyamanan utama yang mereka rasakan di sekolah. Hal ini mencakup berbagai bentuk perundungan verbal, perundungan sosial, dan perundungan fisik yang mendominasi narasi tertulis mereka. Keberanian siswa dalam menyuarakan perasaan melalui tulisan mengungkapkan bahwa sebagian besar korban memilih menahan diri dan diam saat mengalami perundungan secara langsung.

Setelah kegiatan sosialisasi anti-bullying dilaksanakan, terjadi perubahan sikap yang cukup nyata pada para siswa. Para siswa mulai menyadari pentingnya saling menghargai dan memahami dampak negatif tindakan bullying, baik secara fisik maupun nonfisik. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa sosialisasi anti-bullying yang efektif meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak negatif perundungan, mendorong perilaku yang lebih positif, serta membentuk lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif. Perubahan ini terlihat dari berkurangnya perilaku menindas di lingkungan sekolah dan munculnya sikap saling memaafkan antarsiswa yang sebelumnya terlibat konflik. Wawancara dan dokumentasi naratif juga menunjukkan bahwa kasus ejekan antarteman berkurang secara signifikan setelah sosialisasi, dan sebagian siswa melaporkan keberanian untuk melaporkan atau mencegah tindakan bullying kepada guru atau orang dewasa.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi anti-bullying di Sekolah Dasar Desa Badamita terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan membentuk perilaku preventif siswa terhadap tindakan perundungan. Sebelum intervensi dilakukan, dokumen narasi tertulis siswa mengungkapkan bahwa perundungan verbal merupakan bentuk penindasan yang paling

mendominasi (57,1%), disusul oleh perundungan fisik (37,1%) dan perundungan sosial (5,7%), di mana sebagian besar korban cenderung memendam pengalaman buruk tersebut secara mandiri. Pelaksanaan sosialisasi berbasis pendekatan naratif interaktif menunjukkan dampak positif terhadap perubahan persepsi siswa. Berdasarkan hasil refleksi tertulis, siswa mulai memahami bahwa ejekan yang sebelumnya dipandang sebagai bentuk gurauan biasa dapat menimbulkan dampak negatif bagi teman yang menjadi sasaran. Perubahan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ejekan sebagai salah satu bentuk perundungan verbal serta munculnya kesadaran untuk menghindari perilaku tersebut. Dampak positif kegiatan ini termanifestasi dalam penurunan signifikan kasus ejekan antarteman, tumbuhnya sikap empati dan saling memaafkan, serta meningkatnya keberanian siswa untuk merespons dan melaporkan tindakan perundungan kepada guru atau pihak sekolah. Implikasi dari kegiatan ini menegaskan pentingnya edukasi pencegahan kekerasan yang berkelanjutan di tingkat sekolah dasar. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar pihak sekolah mengintegrasikan materi anti-bullying ke dalam kegiatan pembiasaan karakter harian serta menyediakan wadah pelaporan anonim yang aman bagi siswa.

Daftar Pustaka

- A, D. A., E, D. N., M, D. F., A, T. N., & Suwartini, S. (2026). Perundungan Di Sekolah Dasar Pada Era Modern Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(3), 1527–1536. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i3.1207>
- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif. Penerbit Salemba.
- Creswell, (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication, Thousand Oaks.
- Eka Afriani & Afrinaldi Afrinaldi. (2023). Dampak Bullying Verbal Terhadap Perilaku Siswa Di Sma Negeri 3 Payakumbuh. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 72–82. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.34>
- Faqih, A. (2023). Reoptimalisasi Kebijakan Hukum Perlindungan Anak Dalam Penanganan Kasus Perundungan (Bullying) Di Indonesia. *Jurnal Fakta Hukum*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.58819/jfh.v2i1.54>
- Fathoni, A., & Prasodjo, B. (2022). Perundungan Dunia Maya dan Dampaknya Bagi Perkembangan Sosial Remaja. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(3), 306. <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i3.13054>
- Haru, E. (2022). Perilaku bullying di kalangan pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2).
- Kandia, I. W. (2024). Perundungan Dalam Perspektif Hukum Indonesia. *IJOLARES: Indonesian Journal of Law Research*, 2(1), 20–24. <https://doi.org/10.60153/ijolares.v2i1.43>
- Kusumo, B. J., Rahayu, E. S., & Setyoningsih, T. W. (2019). Studi Naratif Tentang Identitas Siswa Dalam Memperoleh Bahasa Inggris.

- Nirmala, Z., Batubara, J., & Deliani, N. (2023). Studi Analisis Faktor Dan Solusi Perilaku Bullying Siswa Di Sdn 10 Sintoga. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 210. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.21033>
- Putri Nur Shoumi, E. Y. (2024). *Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Al Washilyah 15 Medan*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13866606>
- Putri, M. (2024). *Pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar untuk membangun generasi berintegritas*.
- Sagita, D. D., Simarmata, S. W., Nisa, U. K., & Kasman, A. (2025). Dinamika Interaksi Teman Sebaya: Memahami Dampaknya terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*.
- Sarbaini, W., Lubis, S. R., & Saragih, M. A. T. S. (2025). Sosialisasi Anti-Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Di Lingkungan Sekolah Sman 4 Medan. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 2(1), 98–105. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v2i1.361>
- Simbolon, M. E., Nurhasanah, A., & Putri, A. D. (2024). Edukasi Pencegahan Perundungan Bagi Siswa SDN 1 Citangtu, Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12), 3609–3614. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v1i12.756>